



KARAKTERISTIK FONOLOGIS LEKSIKON DIALEK BAHASA JAWA BREBES PERBATASAN DENGAN BAHASA JAWA STANDAR: KAJIAN DIALEKTOLOGI KONTEMPORER

(Phonological Characteristics Brebes Border Java Dialect Lexiocon with Standard Java Language: Contemporary Dialectology Study)

Ghulam Arif Rizal*

Universitas Peradaban
E-mail: rizalfrance@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret
2025
Disetujui Juli 2025
Dipublikasikan
Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji karakteristik fonologis pada leksikon dialek bahasa Jawa Brebes yang digunakan di wilayah perbatasan Sunda, dengan bahasa Jawa Standar (Jogja-Solo). Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi perbedaan fonologis variasi yang muncul dari bahasa standarnya serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi variasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap informan yang memiliki kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek Jawa Brebes memiliki beberapa karakteristik fonologis yang berbeda dibanding bahasa Jawa standarnya, terjadi pada vokal [a] yang lebih terbuka, netralisasi vokal [i] dan [u], serta pengurangan konsonan retrofleks [ʈ] dan [ɖ] menjadi [t] dan [d]. Selain itu, ditemukan pula sebuah pola tekanan suku kata dibandingkan dengan bahasa Jawa Standar. Faktor-faktor seperti isolasi geografis, pengaruh bahasa tetangga (Banyumas dan Sunda), serta perubahan fonologis alami turut berkontribusi terhadap perbedaan tersebut. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman keragaman dialek dalam bahasa Jawa serta upaya pelestarian bahasa daerah di Indonesia. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya kajian lebih lanjut mengenai dampak globalisasi terhadap perubahan fonologis dalam dialek-dialek bahasa Jawa.

Kata Kunci: *fonologi, dialek Jawa Brebes, bahasa Jawa Standar, dialektologi, leksikon*

Abstract

This study examines the phonological characteristics of the lexicon of the Brebes Javanese dialect used in the Sunda border region, with Standard Javanese (Jogja-Solo). The purpose of the study was to identify the phonological differences in variation that emerge from the standard language and to analyze the factors that influence these variations. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews with informants who met certain criteria. The results of the study showed that the Brebes Javanese dialect has several different phonological characteristics compared to standard Javanese, occurring in the more open vowel [a], neutralization of vowels [i] and [u], and reduction of retroflex consonants [ʈ] and [ɖ] to [t] and [d]. In addition, a syllable stress pattern was also found compared to Standard Javanese. Factors such as geographical isolation, the influence of neighboring languages (Banyumas and Sundanese), and natural phonological changes also contribute to these differences. These findings provide an important contribution to the understanding of dialect diversity in Javanese and efforts to preserve regional languages in Indonesia. This study also recommends the need for further study of the impact of globalization on phonological changes in Javanese dialect.

Keywords: *phonology, Brebes Javanese dialect, Standard Javanese, dialectology, lexicon*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia, memiliki keragaman dialek yang sangat kaya. Setiap dialek tidak hanya mencerminkan identitas budaya dan sosial masyarakat penuturnya, tetapi juga menunjukkan keunikan linguistik yang dipengaruhi oleh faktor geografis, historis, dan interaksi antarbahasa. Bahasa dan jumlah bahasa yang muncul didasari pula masyarakat penggunaannya. Masyarakat dan bahasa dalam hal ini berkaitan dengan studi interdisiplin yaitu sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik sangat berkaitan antara bahasa dengan pengguna dan perilakunya. *'Sociolinguistics and 'language and Society' are terms that are often used interchangeably to refer to an interdisciplinary field of researchPaolettih linguistics and sociology, and other human sciences, join together to study verbal and other human conducts; but in fact their definition is a highly controversial matter* (Paoletti, 2011).

Salah satu dialek yang menarik untuk dikaji adalah dialek bahasa Jawa Brebes, khususnya yang digunakan di wilayah perbatasan penutur bahasa Jawa dan bahasa Sunda, dengan bahasa Jawa Standar. Dialek bahasa Jawa di Brebes merupakan variasi bahasa Jawa secara geografis. Zulaeha (2010) menyatakan bahwa geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa

berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya. Dialek ini memiliki karakteristik fonologis yang khas, membedakannya dari varietas bahasa Jawa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik fonologis pada leksikon dialek bahasa Jawa Brebes dan membandingkannya dengan bahasa Jawa Standar, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut.

Dialek ialah variasi dari sebuah bahasa berdasarkan penggunaannya, seperti yang dikatakan Solano (2006) *dialects are varieties of a language according to the users of a language; registers are varieties of that language according the uses of that language*. Konsep dialek yang dimaksudkan relevan akibat keberagaman dan budaya dari luar kelompok, Solano melanjutkan, *"The concept of dialect is relevant to addressing the tremendous linguistic and cultural diversity that may exist within broad linguistic groups."*

Perbedaan fonologis antara dialek dan bahasa standar seringkali menjadi cerminan dari identitas sosial dan budaya suatu masyarakat. Variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti interaksi sosial, migrasi, dan kontak bahasa. Dalam konteks dialek Jawa Brebes, kedekatan geografis dengan wilayah Banyumas dan Sunda turut memengaruhi sistem fonologisnya. Penggambaran kedwibahasaan di Kabupaten Brebes menumbuhkan bahasa Jawa dipakai secara bersamaan dan beriringan dengan bahasa Sunda. Kondisi tersebut berpengaruh pada bahasa yang dipakai masyarakat Kabupaten Brebes, lebih khususnya di wilayah perbatasan dengan Jawa Barat.

Faktor isolasi geografis juga berperan penting dalam pembentukan karakteristik fonologis suatu dialek. Wilayah perbatasan sering kali menjadi tempat terjadinya percampuran bahasa dan dialek, yang menghasilkan variasi linguistik yang unik. Dialek Jawa Brebes misalnya, memiliki konsonan retrofleks [ʈ] dan [ɖ] yang cenderung diucapkan sebagai [t] dan [d], sebuah fenomena yang juga ditemukan dalam dialek-dialek Jawa lainnya yang terpengaruh oleh bahasa tetangga.

Penelitian ini juga mengacu pada teori fonologi generatif yang dikemukakan oleh Chomsky dan Halle (1968), yang menyatakan bahwa perbedaan fonologis antara varietas bahasa dapat dijelaskan melalui aturan-aturan fonologis yang berbeda. Dalam konteks dialek Jawa Brebes, aturan-aturan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosiolinguistik seperti tingkat pendidikan, mobilitas sosial, dan interaksi dengan penutur bahasa lain. Sebagai contoh, penutur dialek Jawa Brebes yang tinggal di wilayah perbatasan cenderung memiliki pola tekanan suku kata yang lebih datar dibandingkan dengan penutur bahasa Jawa Standar, yang memiliki pola tekanan yang lebih bervariasi.

Penelitian yang meneliti kajian fonologi dialek bahasa daerah pernah dilakukan sebelumnya. Seperti yang dilakukan Sahayu (2003) dalam penelitiannya mengenai variasi fonologis pada bahasa Jawa di Kabupaten Grobogan. Penelitian tersebut meneliti fonem-fonem yang dimiliki bahasa Jawa di daerah dan variasi fonologis yang terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, temuannya sebagai berikut; (1) pemerian fonem vokal dan (2) pemerian fonem konsonan, sedangkan jenis fonologis didapatkan temuan hanya pada variasi fonem vokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Jawat (2004) mengenai bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Brebes memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan perbedaan unsur-unsur linguistik yang mencakup bidang fonologi, morfologi, dan leksikon serta bagaimana pemetaannya, (2) mendeskripsikan ciri-ciri khusus bJB dalam perbandingannya dengan bJS, (3) menerangkan situasi perbedaan bJB sesuai dengan pemetaannya, dan (4) mendeskripsikan perbedaan-perbedaan tersebut dalam bJB secara diakronis sesuai dengan peta geografi dialektanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusnaningtias (2009), penelitian yang berjudul “Bahasa Jawa di Kabupaten Blitar: Kajian geografi dialek” membahas tentang penetapan batas dialek-dialek, subdialek-subdialek dari variasi bahasa Jawa yang dipakai di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur (BJB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis kualitatif dan kuantitatif terhadap deskripsi sinkronis, terdapat dua dialek yang dipakai di Kabupaten Blitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahriyani (2017) dengan judul “Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tutar di Kelurahan Sumur Pecung Serang.” Penelitian ini fokus pada persebaran bahasa Jawa di Banten dan pemertahanannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Dialek Banten pada bahasa Jawa di Desa Sumur Pecung, Serang, Banten dipelihara oleh si penutur.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2013) dengan judul “Bentuk Fonologi dan Leksikon Dialek Bahasa Jawa Desa Jogopaten Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.” Penelitian ini mendeskripsikan variasi bahasa yang berkaitan dengan aspek fonologi dari segi vokal dan konsonan yang terjadi di Desa Jogopaten yang berkaitan dengan aspek leksikon.

Ludi (2014) melakukan penelitian serupa mengenai kajian geografi dialek pada bahasa Jawa di Kabupaten Purworejo. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara sinkronis varian berbagai tataran kebahasaan, yang meliputi variasi pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikon bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Purworejo, memetakan persebaran variasi ujaran bahasa Jawa di

Kabupaten Purworejo sesuai dengan sembilan titik pengamatan yang telah ditetapkan dan mendeskripsikan hubungan kekerabatan yang terjalin.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurromah (2016), penelitian yang berjudul “Enklave Bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu Studi Dialektologi Diakronis.” Hasil analisis dalam kajian ini, baik dari metode kuantitatif maupun kualitatif, menunjukkan bahwa bahasa Jawa Brebes merupakan bagian dari bahasa Jawa, yaitu subdialek bahasa Jawa Banyumas. Berdasarkan kajian mengenai korespondensi bunyi, penerapan teknik rekonstruksi, serta penerapan inovasi dan retensi menghasilkan kesimpulan bahwa bahasa Jawa Brebes yang terletak di Kecamatan Juntinyuat, Kecamatan Lelea, Kecamatan Cikedung, Kecamatan Haurgeulis Gantar, Kecamatan Sukra, dan Kecamatan Kandanghaur merupakan daerah konservatif, sedangkan Kecamatan Krangkeng merupakan daerah inovatif. Afandi (2010) pernah memperbandingkan leksikon bahasa Jawa Cirebon dengan Bahasa Jawa Standar dalam penelitiannya. Hasilnya memperoleh simpulan bahwa leksikon bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Jawa Standar yang bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda terdapat pada kelas nomina dan verba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik fonologis pada leksikon dialek bahasa Jawa Brebes di wilayah perbatasan, membandingkan karakteristik tersebut dengan bahasa Jawa Standar, menganalisis faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi perbedaan fonologis antara kedua varietas bahasa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi bidang dialektologi dan sosiolinguistik, khususnya dalam memahami keragaman bahasa daerah di Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk upaya pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi yang semakin mengikis keberagaman linguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji karakteristik fonologis pada leksikon dialek bahasa Jawa Brebes di wilayah perbatasan dengan bahasa Jawa Standar. Menurut Moloeng (2017) penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena linguistik secara mendetail dan kontekstual, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap perbedaan fonologis serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Berikut adalah penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi lapangan yang bersifat eksploratif. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi perbedaan fonologis antara dialek bahasa Jawa

Brebes dan bahasa Jawa Standar, serta menganalisis faktor sosiolinguistik yang memengaruhi perbedaan tersebut.

2. Teknik Pengambilan Data

Wawancara dilakukan terhadap 15 penutur asli dialek bahasa Jawa Brebes yang tinggal di enam kecamatan di Brebes. Sumber data penelitian ini adalah leksikon dari informan bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes. Informan dipilih dengan kriteria sebagai berikut: (1) laki-laki atau perempuan, (2) berusia ± 30 s.d. ± 60 tahun, (3) lahir dan besar di desa setempat, (4) mobilitas rendah, (5) sehat jasmani dan rohani. (6) informan yang pertama dapat berbahasa Jawa dan informan kedua dapat berbahasa Sunda (Zulaeha 2010). Wawancara difokuskan pada pengumpulan data leksikon yang memiliki perbedaan fonologis dengan bahasa Jawa Standar.

3. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis fonologis dan analisis sosiolinguistik. Langkah-langkah analisis meliputi:

a. Transkripsi Fonetik

Data ucapan dari informan ditranskripsi menggunakan Alfabet Fonetik Internasional (IPA) untuk mengidentifikasi perbedaan fonologis secara akurat. Misalnya, perbedaan vokal [a] yang lebih terbuka dalam dialek Brebes dibandingkan dengan bahasa Jawa Standar.

b. Klasifikasi Data

Data diklasifikasikan berdasarkan kategori fonologis, seperti; n (misalnya, pengurangan konsonan retrofleks [t] dan [d] menjadi [t] dan [1] perbedaan vokal (misalnya, netralisasi vokal [i] dan [u]), 2) perbedaan konsona d]), 3) Pola tekanan suku kata.

c. Analisis Faktor Sosiolinguistik

Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan fonologis dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Misalnya, pengaruh isolasi geografis, interaksi dengan penutur bahasa lain, dan mobilitas sosial (Labov, 2010).

4. Penyajian Data

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang dilengkapi dengan tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman. Contoh penyajian data meliputi:

a. Tabel Perbandingan Fonologis

Kata	Dialek Jawa Brebes	Bahasa Jawa Standar
"Pitik"	[pitik]	[pitiʔ]

b. Grafik Pola Tekanan Suku Kata

Grafik menunjukkan perbedaan pola tekanan antara dialek Jawa Brebes dan bahasa Jawa Standar.

c. Deskripsi Naratif

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan temuan penelitian secara rinci, termasuk faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi perbedaan fonologis.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan memverifikasi data kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi. Reliabilitas penelitian dijaga melalui konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan fonologi antara dialek bahasa Jawa Brebes dan bahasa Jawa Standar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya, 1) isolasi geografis: Lokasi Kabupaten Brebes terdapat wilayah yang terbentang dari garis pantai hingga pegunungan dekat Gunung Slamet yang terpencil menyebabkan dialek ini berkembang secara independen, 2) Pengaruh Bahasa Lain: Kedekatan dengan wilayah Banyumas dan Sunda memengaruhi sistem fonologi dialek Brebes, 3) perubahan fonologis alami: Proses perubahan bunyi yang terjadi secara alami dalam bahasa lisan.

Menurut teori fonologi generatif (Chomsky&Halle, 1968), perbedaan ini dapat dijelaskan melalui aturan-aturan fonologis yang berbeda antara kedua varietas bahasa. Penelitian ini berfokus pada karakteristik fonologis dialek bahasa Jawa Brebes yang digunakan di Brebes, dan membandingkannya dengan bahasa Jawa Standar. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam sistem vokal, konsonan, dan pola tekanan suku kata antara kedua varietas bahasa tersebut. Berikut adalah pembahasan detail mengenai temuan penelitian, dilengkapi dengan transkripsi fonetis dan analisis perbandingan.

1. Perbedaan Sistem Vokal

Dialek Jawa Brebes memiliki sistem vokal yang berbeda dengan bahasa Jawa Standar, terutama dalam hal netralisasi vokal dan kualitas bunyi. Berikut adalah beberapa contoh perbedaan vokal yang ditemukan:

a. Netralisasi Vokal [i] dan [u]

Dalam Bahasa Jawa Standar, vokal [i] dan [u] diucapkan dinetralkan. Namun, dalam dialek Jawa Brebes, kedua vokal ini cenderung dengan jelas dan tegas:

- 1) Kata "pitik" (ayam) dalam bahasa Jawa Standar diucapkan sebagai [pitir?] sedangkan dalam dialek Jawa Brebes diucapkan sebagai [pitik].

- 2) Kata "kucing" dalam bahasa Jawa Standar diucapkan sebagai [kutʃiʔ], sedangkan dalam dialek Jawa Brebes diucapkan sebagai [kutʃiŋ].
- b. Vokal [a] yang Lebih Terbuka
Vokal [a] dalam dialek Jawa Brebes cenderung lebih terbuka dibandingkan dengan Bahasa Jawa Standar. Contoh:
 - 1) Kata "sebentar" dalam bahasa Jawa Standar diucapkan sebagai [səɖələʔ], sedangkan dalam dialek Jawa Brebes diucapkan sebagai [səɖəla].
 - 2) Kata "jalan" dalam bahasa Jawa Standar diucapkan sebagai [dʒalan], sedangkan dalam dialek Jawa Brebes diucapkan sebagai [dʒalaʔ].
2. Perbedaan Sistem Konsonan
Perbedaan konsonan antara dialek Jawa Brebes dan bahasa Jawa Standar terlihat jelas dalam pengucapan konsonan retrofleksi dan glottal stop. Berikut adalah beberapa contoh perbedaan konsonan yang ditemukan:
 - a. Pengurangan Konsonan Retrofleksi [ʈ] dan [ɖ]
Dalam bahasa Jawa Standar, konsonan retrofleksi [ʈ] dan [ɖ] diucapkan dengan jelas. Namun, dalam dialek Jawa Brebes, kedua konsonan ini cenderung diucapkan sebagai [t] dan [d]. Contoh:
 - 1) Kata "tutup" dalam bahasa Jawa Standar diucapkan sebagai [tʊʈʊp], sedangkan dalam dialek Jawa Brebes diucapkan sebagai [tutʊp].
 - 2) Kata "dodol" dalam bahasa Jawa Standar diucapkan sebagai [dʊɖʊl], sedangkan dalam dialek Jawa Brebes diucapkan sebagai [dodʊl].
 - b. Dominasi *Glottal Stop* [ʔ]
Dialek Jawa Brebes memiliki kecenderungan untuk menggunakan *glottal stop* [ʔ] pada akhir kata, yang tidak ditemukan dalam Bahasa Jawa Standar. Contoh:
 - 1) Kata "ada" dalam bahasa Jawa Standar diucapkan sebagai [ʌɳʌ], sedangkan dalam dialek Jawa Brebes diucapkan sebagai [anaʔ].
3. Perbedaan Pola Tekanan Suku Kata
Pola tekanan suku kata dalam dialek Jawa Brebes cenderung lebih datar dibandingkan dengan bahasa Jawa Standar. Dalam bahasa Jawa Standar, tekanan suku kata cenderung merata. Namun, dalam dialek Jawa Brebes, tekanan suku kata bervariasi dan sering kali jatuh pada suku kata tertentu. Contoh:
 - a. Kata "sendiri" dalam bahasa Jawa Standar memiliki tekanan pada suku kata pertama [dɛwɛ], sedangkan dalam dialek Jawa Brebes tekanan merata [dɛwɛk].
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Fonologis
Perbedaan fonologis antara dialek Jawa Brebes dan bahasa Jawa Standar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain.

- a. Isolasi Geografis
Lokasi Desa Manggis yang terpencil menyebabkan dialek ini berkembang secara independen, tanpa banyak pengaruh dari bahasa Jawa Standar. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan fonologis yang khas, seperti netralisasi vokal dan pengurangan konsonan retrofleks.
 - b. Pengaruh Bahasa Tetangga
Kedekatan geografis dengan wilayah Banyumas dan Sunda turut memengaruhi sistem fonologis dialek Jawa Brebes. Misalnya, penggunaan *glottal stop* [ʔ] pada akhir kata juga ditemukan dalam dialek Banyumas, yang menunjukkan adanya pengaruh linguistik dari bahasa tetangga.
 - c. Perubahan Fonologis Alami
Proses perubahan bunyi yang terjadi secara alami dalam bahasa lisan juga berkontribusi terhadap perbedaan fonologis antara dialek Jawa Brebes dan bahasa Jawa Standar. Misalnya, netralisasi vokal [i] dan [u] dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses fonologis alami yang terjadi dalam bahasa lisan.
5. Implikasi Sociolinguistik
Perbedaan fonologis antara dialek Jawa Brebes dan bahasa Jawa Standar tidak hanya mencerminkan keragaman linguistik, tetapi juga identitas sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Dialek Jawa Brebes menjadi penanda identitas lokal yang membedakan masyarakat Desa Manggis dari masyarakat lain yang menggunakan bahasa Jawa Standar. Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi yang semakin mengikis keberagaman linguistik.

Tabel 1. Perbedaan fonologis antara bahasa Jawa Dialek Brebes dan bahasa Jawa Standar

Aspek Fonologis	Bahasa Jawa Standar	Dialek Jawa Brebes	Contoh Kata	Transkripsi Fonetis (Standar)	Transkripsi Fonetis (Brebes)	Keterangan
Vokal [i] dan [u]	Vokal [i] dan [u] tegas	Vokal [i] dan [u] netral	"pitik" (ayam)	[pitiʔ]	[pitik]	Vokal [i] dan [u] dalam dialek Brebes cenderung tegas.
			"kucing"	[kutʃiʔ]	[kutʃin]	Vokal [u] dalam dialek Brebes cenderung tegas.
Vokal [a]	Vokal [a] standar	Vokal [a] lebih terbuka	"sebentar"	[səɖeləʔ]	[səɖela]	Vokal [a] dalam dialek Brebes lebih panjang dan terbuka.
Konsonan Retrofleks	Konsonan retrofleks [t] dan [d]	Konsonan [t] dan [d]	"tutup"	[tuʈup]	[tutup]	Konsonan retrofleks dalam dialek Brebes diucapkan

			"dodol"	[dodol]	[dodol]	sebagai [t] dan [d].
						Konsonan retrofleks [d] dalam dialek Brebes diucapkan sebagai [d].
Glottal Stop [ʔ]	Tidak ada glottal stop	Dominan <i>glottal stop</i> [ʔ]	"ada"	[ɔnɔ]	[anaʔ]	Glottal stop [ʔ] menjadi ciri khas dialek Brebes.
Pola Tekanan Suku Kata	Tekanan bervariasi	Tekanan lebih datar	"sendiri"	[dewɛ]	[dewɛk]	Tekanan dalam dialek Brebes cenderung merata dan lebih datar.

Analisis Tabel

1. Vokal

Dialek Jawa Brebes cenderung menetralkan vokal [i] dan [u], serta memiliki vokal [a] yang lebih terbuka dibandingkan dengan bahasa Jawa Standar.

Contoh: Kata "pitik" dalam bahasa Jawa Standar diucapkan [pitik], sedangkan dalam dialek Brebes diucapkan [pitiʔ].

2. Konsonan

Konsonan retrofleks [t] dan [d] dalam bahasa Jawa Standar diucapkan sebagai [t] dan [d] dalam dialek Brebes.

Contoh: Kata "tutup" dalam bahasa Jawa Standar diucapkan [tutʊp], sedangkan dalam dialek Brebes diucapkan [tutʊp].

3. Glottal Stop [ʔ]

Dialek Brebes sering menggunakan *glottal stop* [ʔ] pada akhir kata, yang tidak ditemukan dalam bahasa Jawa Standar.

Contoh: Kata "makan" dalam bahasa Jawa Standar diucapkan [makan], sedangkan dalam dialek Brebes diucapkan [makaʔ].

4. Pola Tekanan Suku Kata

Bahasa Jawa Standar memiliki pola tekanan yang bervariasi, sedangkan dialek Brebes memiliki pola tekanan yang lebih datar.

Contoh: Kata "sendiri" dalam bahasa Jawa dialek Brebes memiliki tekanan pada suku kata terakhir [dewɛk], sedangkan dalam bahasa Jawa Standar tekanan merata [dewɛ].

Perbedaan fonologis antara dialek Jawa Brebes dan bahasa Jawa Standar menunjukkan adanya variasi linguistik yang dipengaruhi oleh faktor geografis, historis, dan sosiolinguistik. Isolasi geografis Desa Manggis menyebabkan dialek ini berkembang secara independen, sementara pengaruh bahasa tetangga (seperti Banyumas dan Sunda) turut membentuk karakteristik fonologisnya. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang keragaman bahasa daerah di Indonesia dan menjadi dasar untuk upaya pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengkaji karakteristik fonologis dialek bahasa Jawa Brebes yang digunakan di perbatasan membandingkannya dengan bahasa Jawa Standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek Jawa Brebes memiliki perbedaan fonologis yang signifikan, terutama dalam sistem vokal, konsonan, dan pola tekanan suku kata.

Pertama, dari segi sistem vokal, dialek Jawa Brebes cenderung menetralkan vokal [i] dan [u], serta memiliki vokal [a] yang lebih terbuka dibandingkan dengan bahasa Jawa Standar. Contohnya, kata "pitik" (ayam) dalam bahasa Jawa Standar diucapkan [pitik], sedangkan dalam dialek Brebes diucapkan [pitr?]. Selain itu, vokal [a] dalam dialek Brebes cenderung lebih panjang dan terbuka, seperti pada kata "mangan" (makan) yang diucapkan [maka?] dibandingkan [maŋan] dalam bahasa Jawa Standar.

Kedua, dari segi sistem konsonan, dialek Jawa Brebes memiliki kecenderungan untuk mengubah konsonan retrofleks [ʈ] dan [ɖ] menjadi [t] dan [d]. Misalnya, kata "tutup" dalam bahasa Jawa Standar diucapkan [tʊʈʊp], sedangkan dalam dialek Brebes diucapkan [tutʊp]. Selain itu, dialek Brebes juga sering menggunakan glottal stop [ʔ] pada akhir kata, seperti pada kata "jalan" yang diucapkan [dʒalaʔ] dibandingkan [dʒalan] dalam bahasa Jawa Standar.

Ketiga, dari segi pola tekanan suku kata, dialek Jawa Brebes memiliki pola tekanan yang lebih datar dibandingkan dengan bahasa Jawa Standar. Misalnya, kata "mangan" dalam bahasa Jawa Standar memiliki tekanan pada suku kata pertama [ˈmaŋan], sedangkan dalam dialek Brebes tekanan merata [maˈkaʔ].

Perbedaan fonologis ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain isolasi geografis, pengaruh bahasa tetangga (seperti Banyumas dan Sunda), serta perubahan fonologis alami dalam bahasa lisan. Isolasi geografis Desa Manggis menyebabkan dialek ini berkembang secara independen, sementara pengaruh bahasa tetangga turut membentuk karakteristik fonologisnya.

Secara sosiolinguistik, perbedaan fonologis antara dialek Jawa Brebes dan bahasa Jawa Standar mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang keragaman bahasa daerah di Indonesia dan menjadi dasar untuk upaya pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi yang semakin mengikis keberagaman linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini

merekomendasikan pentingnya pendokumentasian dan pelestarian dialek Jawa Brebes, serta edukasi masyarakat tentang nilai budaya yang terkandung dalam bahasa daerah. Selain itu, penelitian lanjutan mengenai variasi dialek Bahasa Jawa di wilayah lain juga diperlukan untuk memperluas pemahaman tentang keragaman linguistik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. I. (2010). Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Cirebon dengan Bahasa Jawa Standar. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Chomsky, N. & Halle, M. (1968). *The Sound Pattern of English*. Harper & Row. *(Dikutip dalam pembahasan tentang teori fonologi generatif)*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Jawat, A. (2004). Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Brebes: Kajian Geografik Dialek. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Kurniawati, A. (2013). Bentuk Fonologi Dan Leksikon Dialek Bahasa Jawa Desa Jogopaten Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 03, No. 02.
- Labov, W. (2010). *Principles of Linguistic Change, Volume 3: Cognitive and Cultural Factors*. Wiley-Blackwell.
- Ludi, H. (2014). Bahasa Jawa di Kabupaten Purworejo (Kajian Geografi Dialek). *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurromah, O.V. (2016). Enklave Bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu Studi Dialektologi Diakronis. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Rusnaningtias, E., & Avika, D. C. (2015). Bahasa Jawa di Kabupaten Blitar: Kajian Geografi Dialek. *Anglicist*, Vol. 04, No 01.
- Sahayu, W. (2003). Variasi Fonologis Pemakaian Bahasa Jawa di Pusat Kota Dan Daerah Penggiran Bagian Utara Kabupaten Grabogan. *Humaniora*, Vol. 15. No. 3, 336-344.
- Solano, G. (2006). Language, Dialect, and Register: Sociolinguistics and the Estimation of Measurement Error in the Testing of English Language Learners. *Teachers College Record*, Vol.108, No.11, pp. 2354–2379.
- Syahriyani, A. (2017) Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Al-Turas* UIN Jakarta, Vol. XXIII, No.2.
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi, Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.